BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki peranan penting di dunia maupun di Indonesia yang dapat membantu membangun perekonomian negara. Hasil dari tanaman perkebunan kelapa sawit ini berupa minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar (biodiesel). Meningkatnya produksi hasil dari tanaman kelapa sawit membuat kelapa sawit menjadi salah satu sumber devisa bagi negara (Rosmegawati, 2021).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Penerapan K3 tidak hanya bertujuan untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja, tetapi juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Di berbagai sektor industri, penerapan sistem keselamatan kerja menjadi indikator penting dalam mewujudkan budaya kerja yang berorientasi pada pencegahan kecelakaan (zero accident). Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk memiliki sistem manajemen keselamatan yang mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai potensi bahaya yang muncul selama proses kerja (Praditya et al., 2025).

Pekerjaan bongkar muat pupuk dilakukan melalui serangkaian aktivitas seperti menurunkan pupuk dari kendaraan, mengangkat karung pupuk, memindahkan ke area penyimpanan, menyusun tumpukan pupuk, hingga

mendistribusikan kembali sesuai kebutuhan operasional. Sebagian besar pekerjaan tersebut masih dilakukan secara manual sehingga membutuhkan tenaga fisik yang besar dan dilakukan secara berulang dalam durasi kerja yang cukup lama. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kelelahan serta meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja (Ningsih & Utami, 2022).

Aktivitas bongkar muat pupuk memiliki berbagai potensi bahaya, di antaranya cedera akibat mengangkat beban berat, tertimpa tumpukan pupuk, terpeleset karena lantai gudang yang licin, terjepit saat proses pemindahan barang, hingga gangguan pernapasan akibat paparan debu pupuk. Selain itu, penggunaan alat bantu angkut seperti forklift maupun hand pallet juga dapat menjadi sumber bahaya apabila tidak dioperasikan sesuai prosedur keselamatan kerja. Berbagai potensi bahaya tersebut memerlukan pengendalian yang sistematis agar risiko kecelakaan dapat diminimalkan (Huda et al., 2022).

Manajemen keselamatan kerja (*Safety management*) merupakan suatu sistem pengelolaan keselamatan yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, serta perbaikan berkelanjutan terhadap seluruh aspek keselamatan kerja. Penerapan *safety management* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur kerja aman, termasuk penggunaan APD secara konsisten selama melakukan aktivitas kerja (Salasa et al., 2024).

Evaluasi terhadap *safety management t*diperlukan karena keberhasilan sistem keselamatan tidak hanya diukur dari keberadaan prosedur atau dokumen, tetapi juga dari implementasi nyata di lingkungan kerja. Dengan melakukan evaluasi, perusahaan dapat mengetahui kelemahan sistem, mengidentifikasi faktor penyebab ketidakpatuhan pekerja, serta merumuskan strategi perbaikan untuk meningkatkan budaya keselamatan kerja (Anggana et al., 2025).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi bahaya dalam suatu pekerjaan adalah Analisis keselamatan kerja (*Job safety analysis*) (JSA). Metode JSA dilakukan dengan menguraikan setiap tahapan pekerjaan, mengidentifikasi potensi bahaya pada setiap langkah kerja, menilai risiko yang mungkin terjadi, kemudian menentukan tindakan pengendalian yang sesuai. Pendekatan ini membantu perusahaan dalam memahami sumber risiko secara lebih rinci sehingga langkah pencegahan dapat dilakukan secara efektif (Hidayat & Nuruddin, 2021).

Pada aktivitas bongkar muat pupuk, metode JSA dapat digunakan untuk mengidentifikasi seluruh tahapan pekerjaan mulai dari penerimaan pupuk hingga penyusunan di gudang. Melalui identifikasi tersebut, setiap potensi bahaya dapat dianalisis berdasarkan kemungkinan terjadinya serta dampaknya terhadap pekerja sehingga perusahaan memiliki dasar dalam menentukan prioritas pengendalian risiko (Hirwandi, 2025).

Selain JSA, pendekatan Keselamatan berbasis perilaku (*Behavior based safety*) (BBS) juga menjadi metode yang penting dalam meningkatkan keselamatan kerja. BBS berfokus pada perilaku pekerja selama melakukan aktivitas kerja dengan tujuan mengurangi tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan meningkatkan perilaku aman (*safe behavior*). Dalam penelitian ini, hasil identifikasi JSA menjadi dasar untuk menentukan perilaku kunci yang harus diamati melalui BBS. Dengan demikian, JSA menjawab bahaya dan pengendalian yang harus diterapkan pada setiap tahapan, sedangkan BBS menilai apakah pengendalian tersebut benar-benar dilakukan oleh pekerja. Hubungan tersebut menjadi penting terutama pada tiga tahapan dengan risiko paling tinggi, yaitu pembukaan akses muatan, pembongkaran karung pupuk, dan pemindahan pupuk ke gudang, karena ketiga tahapan tersebut melibatkan interaksi langsung dengan material, beban, kendaraan, dan mobilitas pekerja yang tinggi.

Hasil evaluasi melalui kedua metode tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan masih adanya perilaku tidak aman dalam penggunaan APD. Informasi tersebut menjadi dasar bagi perusahaan dalam menyusun program perbaikan *safety management* yang lebih efektif melalui peningkatan pengawasan, pelatihan keselamatan, komunikasi K3, maupun pembinaan budaya keselamatan kerja.

Penelitian mengenai evaluasi *safety management* terhadap penerapan APD pada pekerja bongkar muat pupuk masih memiliki relevansi yang tinggi mengingat aktivitas tersebut merupakan pekerjaan dengan tingkat risiko yang cukup besar. Selain memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja, penelitian ini juga

diharapkan mampu menjadi referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan efektivitas penerapan sistem manajemen keselamatan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang berjudul "Evaluasi *Safety management* terhadap Penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja

Bongkar Muat Pupuk di Gudang Perkebunan Kelapa Sawit Menggunakan Metode *Job safety analysis* (JSA) dan *Behavior based safety* (BBS)." Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai potensi bahaya pada setiap tahapan pekerjaan, mengevaluasi perilaku pekerja dalam penggunaan APD, serta menghasilkan rekomendasi perbaikan yang dapat mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bongkar pupuk?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan belum optimalnya penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bongkar pupuk?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakuka untuk meningkatkan penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bongkar pupuk di gudang PT Tunggal Yunus Estate

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada pekerja yang melaksanakan aktivitas bongkar pupuk di gudang
2. Penelitian difokuskan pada penerapan Alat Pelindung Diri yang digunakan pekerja selama melakukan aktivitas bongkar pupuk.

3. Penelitian membahas jenis, ketersediaan, penggunaan, dan kepatuhan pekerja dalam penerapan APD selama aktivitas bongkar pupuk

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahaan yang sudah di identifikasi yaitu untuk:

1. Menganalisis penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bongkar pupuk
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bongkar pupuk
3. Menentukan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerapan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bongkar pupuk

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya mengenai evaluasi *Safety management*, penerapan *metode Job safety analysis* (JSA) dalam mengidentifikasi potensi bahaya dan menganalisis tingkat risiko kerja, serta penggunaan metode *Behavior based safety* (BBS) dalam mengevaluasi perilaku pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan sistem manajemen keselamatan kerja pada sektor perkebunan dan industri lainnya.